

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Globalisasi berasal dari kata “global” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya secara umum dan keseluruhan. Globalisasi adalah proses masuknya ke ruang lingkup dunia. Fattah dkk dalam buku “Terampil dan Cerdas Belajar” menyatakan bahwa globalisasi adalah suatu proses yang menempatkan masyarakat dunia dapat menjangkau satu dengan lain atau saling terhubung dalam semua aspek kehidupan, baik dalam ekonomi, politik, budaya, teknologi, maupun lingkungan. Semakin cepatnya arus informasi tidak hanya dalam satu lingkup negara saja, namun juga informasi global, serta semakin mudahnya masyarakat dunia melakukan komunikasi dan interaksi sehingga menimbulkan pergeseran peradapan dan budaya masyarakat.

Era globalisasi ini mengikis sekat-sekat sosial antar masyarakat global. Hal ini mengacu pada semakin mudahnya interaksi antarpenduduk dunia. Globalisasi sebagai *intensifikasi* hubungan sosial yang menghubungkan tempat-tempat jauh sehingga peristiwa di suatu tempat dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi di tempat lain, bahkan sekian kilometer jaraknya. (Giddens: 1992)

Globalisasi adalah proses sosial yang berakibat bahwa pembatasan geografis pada keadaan sosial budaya menjadi kurang penting. Hal itu menyebabkan proses globalisasi ini membuat segala hal terasa pendek dan cepat atau terjadi penyusutan dunia. Dunia yang begitu luasnya dengan kondisi geografis

yang memisahkan satu negara dengan negara lainnya tidak menjadi penghalang untuk saling berinteraksi. Kemudahan interaksi antar penduduk dunia ini membahwa dampak yang sangat besar. (Waters: 2005)

Dampak globalisasi ini mempengaruhi kehidupan masyarakat, seperti dalam bidang ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Globalisasi secara khusus memasuki 3 arena penting dalam kehidupan manusia, yakni ekonomi, politik, dan budaya. Hal ini didukung oleh dua kekuatan, yaitu bisnis dan teknologi, sebagai tulang punggung globalisasi. Berdasarkan pendapat tersebut kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, menjadi hal terpenting dalam perkembangan suatu negara. Adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ditujukan untuk memajukan kesejahteraan umum serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa Indonesia mendukung adanya globalisasi dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini dikarenakan kemajuan tersebut akan menciptakan bangsa Indonesia sebagai negara yang maju serta unggulnya warga negara atau *good citizen*. Namun, derasnya arus globalisasi ini juga membawa dampak negatif yang mengiringi segala kelebihannya. (Tilaar: 1998)

Dampak negatif yang terasa dari kemajuan globalisasi yakni tergerusnya nilai-nilai yang menjadi ciri atau jati diri asli suatu bangsa. Hal ini akan berdampak pada kehidupan sosial penduduknya, dalam hal ini yang menjadi fokus adalah dampak globalisasi serta modernisasi di bidang pendidikan. Globalisasi mendorong suatu bangsa untuk melakukan identifikasi dan mencari titik-titik simetris sehingga

bisa mempertemukan dua hal yang paradoksial, yakni pendidikan Indonesia yang berimplikasi nasional dan global. (Nurhaidah: 2015)

Sistem pendidikan yang matang dan mantap perlu disiapkan untuk menyiapkan generasi muda Indonesia menghadapi persaingan yang ketat dengan penduduk dunia. Generasi Indonesia harus mempersiapkan diri dalam hal kecerdasan, rajin, sabar, tekun, ulet, dan inovasi agar tidak terjerumus pada jalan yang salah. Maka untuk menghadapi persaingan global, harus dilakukan upaya besar menyelamatkan anak bangsa sebagai garda terdepan dalam membangun negara yang semakin maju dan unggul. (Yom: 2017)

Gempuran globalisasi telah mengikis nilai-nilai luhur agama, tradisi budaya, dan kemanusiaan. Era ini mengubah hampir seluruh sistem kehidupan masyarakat sebagai konsekuensi logis dari gencarnya arus informasi dengan teknologi yang canggih telah terjadi perang pemikiran dan hegemoni antarkebudayaan sehingga mengalahkan nilai-nilai luhur sebelumnya, terutama nilai-nilai luhur keagamaan, yang mengakibatkan merosotnya moral bangsa. (Agil: 2015)

Gaya hidup modern ala barat yang ditawarkan negara-negara maju melalui berbagai sarana modern dengan cepat diterima generasi muda, dalam hal ini peserta didik, tanpa filter yang baik. Nilai-nilai modern barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur agama Islam sedikit demi sedikit merasuk dalam paradigma generasi muslim dan menggeser nilai-nilai Islam yang selama ini tertanam dalam diri mereka. Hal ini terindikasi dari semakin banyaknya perilaku menyimpang yang

dilakukan peserta didik seperti maraknya seks bebas, peredaran narkoba, tawuran pelajar, peredaran foto, dan video porno di kalangan pelajar. (Rosyidi: 2013)

Perilaku-perilaku menyimpang di kalangan peserta didik dapat diminimalkan dengan adanya pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat. Pembinaan moral ini terbentur dari tuntutan globalisasi yang mengharuskan seorang anak cerdas secara intelektual saja tanpa diimbangi cerdas secara emosional. Institusi pendidikan memiliki peran besar dalam pembinaan moral peserta didik karena melalui pendidikan berakhlakul karimah mampu membentengi peserta didik dalam menghadapi peradaban dan hegemoni budaya asing yang masuk ke Indonesia. (Rosyidi: 2013)

Pengembangan dan pengamalan budaya agama Islam dalam komunitas sekolah menjadi sangat penting untuk diimplementasikan sebagai salah satu solusi mempertahankan akhlak dan moral peserta didik. Budaya religius (*religiouis culture*) dalam konteks ini berarti pembudayaan nilai-nilai agam Islam dalam kehidupan di sekolah yang kemudian menjadi sebuah *habit* dalam diri peserta didik yang kemudian dibawa dalam kehidupannya di masyarakat. Tujuan budaya religius ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang diperoleh dari pembelajaran agama Islam di sekolah yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat. Upaya tersebut tidak semata-mata menjadi tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam (PAI) saja, namun juga menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, seperti guru kelas, tenaga kependidikan, pegawai sekolah, dan orang tua. Kepala sekolah sebagai bagian utama yang menciptakan sistem kondusif dalam penerapan budaya religius.

Budaya religius sekolah merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus-menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua warga sekolah melaksanakan nilai-nilai religius. Budaya religius ini hakekatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti warga sekolah. (Fathurrohman: 2015)

*“Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan, maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama”.* (Zainudin:2019)

Pengembangan budaya religius ini membutuhkan pengelolaan yang baik agar pelaksanaannya selaras dengan visi dan misi sekolah. Proses budaya religius di sekolah tidak hanya sekedar mentransfer ilmu, tetapi mampu mentransfer nilai-nilai agama sebagai dasar kemanusiaan yang universal. Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut. (Fathurrohman:2019)

Ada tiga hal yang dapat dilakukan untuk membudayakan nilai religius, yang pertama dijalankan dengan pendekatan *Power strategy*. Strategi ini menggunakan kuasa orang yang memiliki peran, seperti kepala sekolah, sebagai cara membangun budaya religi sekolah. Strategi yang kedua *persuative strategy* dan *normative re-education* merupakan keteladanan, pembiasaan, dan dorongan. Upaya membangun budaya religi di sekolah, selain pembiasaan-pembiasaan, juga diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. (Subadar :2017)

Strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk membentuk budaya religius sekolah diantaranya melalui (1) tauladan atau contoh, (2) membiasakan hal-hal yang baik, (3) menegakkan disiplin, (4) memberikan motivasi atau dorongan, (5) memberikan hadiah terutama psikologis, (6) hukuman, (7) penciptaan suasana religius bagi peserta didik. (Nata: 2012)

Dalam membangun budaya religius sekolah yakni menciptakan suasana religi bagi peserta didik dapat dilakukan dengan pembiasaan. Pembiasaan-pembiasaan dilakukan peserta didik beserta seluruh warga sekolah, misalkan pembiasaan salat berjamaah baik pada saat salat wajib maupun sunnah. Di sini peserta didik beserta seluruh warga sekolah melaksanakan salat secara berjamaah sehingga sistem yang terbentuk adalah semua kegiatan sekolah akan berhenti ketika dilaksanakan kegiatan salat berjamaah. Selain itu, peserta didik akan terbiasa dan membawa kebiasaan salat berjamaah tersebut ketika berada di masyarakat.

Penanaman budaya religius di sekolah perlu melalui pendekatan disiplin, konsisten atau istiqomah, keteladanan, dan persuasif. Agar tercipta budaya religius ini, perlu adanya kerja sama antara orang tua, lembaga institusi sekolah, masyarakat, dan tentunya peserta didik sebagai generasi muslim. Budaya religius ini berbanding lurus dengan pembentukan karakter religius pada peserta didik. Budaya religius ini akan maksimal diterapkan jika intensitas pelaksanaan kegiatan tidak pernah terputus.

Intensitas adalah kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha. Hal tersebut bisa bertambah atau berkurang dan juga bisa melemah. Jadi, aspek

intensitas adalah keseringan (kontinuitas), sungguh-sungguh, giat (semangat), dan motivasi yang digunakan untuk mendapatkan usaha yang optimal. (Partanto: 2001)

Intensitas terdiri dari 4 elemen yang membentuknya, yaitu perilaku yang berulang-ulang, pemahaman terhadap apa yang dilakukannya, batasan waktu, dan adanya subjek. Sehingga apabila dijabarkan sebagai berikut: (1) perilaku yang berulang-ulang ini adalah kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi karakteristik sekolah, (2) pemahaman, yaitu mengerti dan paham mengenai kegiatan yang dilakukannya, (3) batasan waktu, yaitu mulai kapan kegiatan-kegiatan tersebut mulai dilaksanakan serta (4) adanya subjek, yaitu peserta didik serta seluruh warga sekolah yang melaksanakan kegiatan keagamaan. (Fishbien, Ajzen: 1980)

Jadi, intensitas budaya religius merupakan usaha yang dilakukan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan, yakni membentuk karakter peserta didik yang kuat sehingga dengan berlakunya budaya religius ini dapat membawa dampak pada kecerdasan emosional peserta didik.

Kecerdasan emosional (EQ) bukan didasarkan pada kepintaran peserta didik, melainkan pada sesuatu yang disebut karakter pribadi. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengatur emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi, dan pengungkapannya melalui keterampilan sadar diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Beberapa penelitian seblumnya menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional bahkan lebih penting bagi keberhasilan hidup daripada kemampuan intelektual. (Daud:2012)

Dunia pendidikan memiliki tugas untuk mengembangkan intelegensi. Tetapi dalam praktik pengembangan intelegensi, manusia hanya dibatasi pada intelegensi bagi pengembangan intelektual dan teknologi, sedangkan intelegensi emosional telah dabaikan. (Gardner: 1991)

Kecerdasan emosional dimaknai sebagai bentuk kecerdasan yang lebih mengarahkan pada objek-objek fenomena kedirian (*inward looking*), seperti menata pergaulan hidup, pengendalian emosi, dan eksistensi hidup manusia secara fenomena. (Suharsono: 2004)

Kecerdasan emosional manusia akan memiliki kemampuan untuk merasa, memahami diri sendiri dan orang lain, memahami lingkungan, serta mampu mengambil keputusan dengan tepat dan cepat dalam waktu tepat pula. (Goleman: 1999)

Insitansi pendidikan perlu memahami bahwa kecerdasan emosional perlu dipahami, dimiliki, dan diperhatikan dalam pengembangannya karena mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks. Kehidupan yang semakin kompleks ini memberikan dampak buruk bagi peserta didik. Peserta didik yang cerdas secara emosional memiliki kemampuan mengenai emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan mampu membina hubungan sosial dengan baik. Sebaliknya, peserta didik yang kecerdasan emosionalnya kurang tidak bisa memerankan emosional sehingga terjadi stres, tertekan, dan rendahnya kualitas bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan emosional harus ditumbuhkan dalam diri anak, terutama pada usia awal sekolah yakni di sekolah dasar, sehingga apabila pada usia dini diberikan



pengetahuan maupun pengalaman mengelola emosi, niscaya kelas pada usia dewasa anak tersebut mampu menaklukkan berbagai tantangan dalam hidupnya. Penumbuhan dan pengembangan emosi anak sangat penting dilakukan karena betapa banyak dijumpai anak-anak yang begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, tetapi ia mudah marah, mudah putus asa atau bersikap angkuh dan arogan.

Peserta didik pada jenjang SD usia 6 tahun sampai 12 atau 13 tahun masuk dalam tahap perkembangan emosi (psikososial). Pada tahap ini peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang terkait dengan usaha untuk mencapai kompetensi. Dalam perkembangan normal anak-anak berjuang secara produktif untuk bisa belajar kemampuan-kemampuan yang diperlukan. (Santrock: 2002)

Pada masa sekolah dasar ditandai dengan kecenderungan *industry – inferiority*. Sebagai kelanjutan dari perkembangan tahap sebelumnya, pada masa ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya sangat besar. Tetapi di pihak lain ada keterbatasan dalam kemampuan dan pengetahuannya, sering kali terjadi kesukaran, hambatan bahkan kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini menyebabkan anak merasa dirinya tidak berguna, tidak bisa berbuat apa-apa. Tahap ini dikatakan juga sebagai tahap laten yang terjadi pada usia sekolah dasar antara usia 6 sampai 12 tahun. salah satu tugas pendidik pada tahap ini adalah dengan mengembangkan kemampuan bekerja keras dan menghindari perasaan tidak berguna. (Santrock: 2002)

. Pada masa ini, peserta didik perlu dikuatkan secara mental dan spiritual untuk menghadapi segala perubahan baik dari dalam dirinya sendiri maupun

lingkungan. Peserta didik membutuhkan karakter yang kuat untuk mengontrol perubahan tersebut.

Budaya religius merupakan suatu hal yang dapat mengontrol masa pertumbuhan peserta didik dengan diterapkan pembiasaan-pembiasaan yang religius. Dengan demikian, peserta didik tidak kehilangan arah dan tujuan dalam hidupnya. Peserta didik memiliki pengetahuan mengenai batasan-batasan yang tidak boleh mereka langgar sebagai umat beragama sehingga akan terbentuk kecerdasan emosional dalam diri peserta didik.

Kecerdasan emosional merupakan hal penting yang harus dimiliki peserta didik selain intelegensi karena pada dasarnya manusia yang cerdas secara emosional akan mengerti dan memahami bagaimana ia belajar. Mereka memahami bagaimana mereka belajar yang meliputi bagaimana mencari sumber belajar, mengelola, dan memanfaatkan sumber belajar tersebut. Pada hakekatnya, kecerdasan emosional merupakan bekal bagi generasi muda agar tercipta generasi muda bangsa yang memiliki wawasan serta integritas moral yang tinggi sehingga dapat mempertahankan nilai-nilai akhlak dalam diri dan lingkungannya serta peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang kompetitif, cakap, produktif, dan berbudi pekerti luhur.

Saat ini telah banyak bermunculan sekolah-sekolah yang mengedepankan agama sebagai landasan, terutama agama Islam. Hal ini dilatarbelakangi keprihatinan terhadap tantangan zaman yang tidak hanya dituntut mengedepankan pola pikir dalam pengetahuan, namun juga diperlukannya kecerdasan emosional sebagai pengendalinya.

Sasaran psikologis yang perlu dididik dan dikembangkan secara seimbang, serasi, dan selaras adalah kemampuan kognitif yang berpusat di otak (*head*) yang berupa kecerdasan akal, kemampuan kognitif dan emosi atau afektif yang berpusat di dada (*heart*), serta kemampuan yang terletak di tangan untuk bekerja (*hand*). (Arifin: 2009)

Ketika sekolah telah mampu menerapkan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius diharapkan mampu memberikan dampak positif peserta didik, dalam hal akademik maupun non akademik. Setiap sekolah memiliki karakteristik masing-masing dalam hal menyelenggarakan dan mengembangkan budaya religius.

SD Bisma Dua Surabaya merupakan lembaga pendidikan jenjang dasar yang memadukan pendidikan modern dan pendidikan Islam. Ada beberapa pembiasaan-pembiasaan religius yang diterapkan pada peserta didiknya. Pembiasaan-pembiasaan religius dilakukan peserta didik beserta warga sekolah lainnya sejak pagi sebelum proses pembelajaran dilakukan. Pembiasaan ini berlaku juga bagi warga sekolah. Adapun budaya religius yang sudah terbentuk di SD Bisma Dua Surabaya yakni budaya salat berjamaah, baik saat salat wajib maupun salat sunnah (Salat Dhuha dilakukan pagi hari). Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga sekolah, baik peserta didik, guru, tenaga kependidikan, maupun karyawan. Pembiasaan yang lain yaitu membaca Asmaul Husna, Al Quran bagi peserta didik. Selain itu, peserta didik juga dilatih untuk melaksanakan puasa sunnah, memperingati hari besar agama. Program Tahajud juga merupakan budaya religius sekolah. Dan banyak lagi budaya religius yang diterapkan di SD Bisma Dua Surabaya. Dari budaya religius yang sudah diterapkan di SD Bisma Dua ini,

peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Intensitas Budaya Religius di Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta didik SD Bisma Dua Surabaya**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana budaya religius di SD Bisma Dua Surabaya?
2. Bagaimana intensitas budaya religius di sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik SD Bisma Dua Surabaya?
3. Bagaimana pembeda emosional peserta didik SD Bisma Dua Surabaya dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui budaya religius yang ada di SD Bisma Dua Surabaya.
2. Untuk menganalisis intensitas budaya religius di sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik SD Bisma Dua Surabaya.
3. Untuk mengetahui pembeda emosional peserta didik SD Bisma Dua Surabaya dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

a. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan dan pemahaman tentang intensitas budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada peserta didik Sekolah Dasar (SD).

b. Secara praktis

1. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat lebih memberikan perhatian betapa pentingnya pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional.
2. Bagi Guru, penelitian ini dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berakhlakul karimah dengan menanamkan budaya religius.
3. Bagi Siswa, penelitian ini membantu siswa untuk memotivasi dirinya dalam meningkatkan prestasi belajar dan ibadahnya, baik di sekolah maupun di rumah.
4. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan Magister pada program studi Manajemen Pendidikan di Universitas Gresik.

### **1.5 Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran, perlu dijelaskan beberapa istilah dalam penelitian ini:

1. Intensitas adalah kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk usaha, terdapat empat elemen yang membentuknya yaitu perilaku yang berulang-ulang

- (frekuensi), minat dalam mengikuti suatu kegiatan, arah sikap terhadap kegiatan, dan pemahaman atas materi yang diberikan. (Akzen, Fishbien:1980)
2. Budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi, dan kebiasaan-kebiasan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah. (Zamroni: 2011)
  3. Budaya religius (*Religious culture*) adalah cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang didasarkan nilai-nilai religius (keberagamaan). Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha menanamkan akhlak mulia pada diri anak. (Sahlan, 2010)
  4. Kecerdasan adalah seluruh kemampuan berfikir dan bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks. Dengan kata lain, kecerdasan adalah seluruh kemungkinan kondisi yang memberi struktur kepada tingkah laku sesuatu organisme sebagai adaptasi mental terhadap situasi yang baru. (Asrori: 2014)
  5. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungan dengan

orang lain. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik, yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. (Goleman: 2002)

6. Peserta didik adalah seseorang yang berada dalam taraf pendidikan yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, makhluk sosial yang mempunyai identitas harus dikembangkan untuk mencapai tingkat optimal. (Muhaimin: 2005)